

**CINTA PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN ERICH FROMM
(STUDI KOMPARATIF)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

Oleh:

Aliefia Zalifah Mumtaza

22105010048

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2026

SURAT PERSETUJUAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lampiran : -
Kepada
Yth, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UTN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Aliefia Zalifah Mumtaza
NIM : 22105010048
Judul : Cinta dalam Perspektif Al-Ghazali dan Erich Fromm

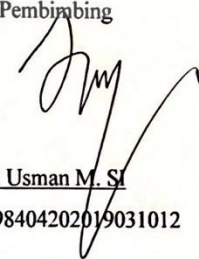
Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi di atas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya terimakasih.

Wasalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Januari 2026

Pembimbing


Ali Usman M. Si

NIP. 198404202019031012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aliefia Zalifah Mumtaza
Tempat dan Tanggal Lahir : Situbondo, 04 Juni 2004
NIM : 22105010048
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : RT 07 RW 02, Kendal, Wonorejo,
Banyuputih
No. HP : 08567895359

Menyatakan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Januari 2025

Saya yang menyatakan



Aliefia Zalifah Mumtaza
NIM: 22105010048

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-252/Un.02/DU/PP.00.9/02/2026

Tugas Akhir dengan judul : CINTA PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN ERICH FROMM (STUDI KOMPARATIF)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALIEFIA ZALIFAH MUMTAZA
Nomor Induk Mahasiswa : 22105010048
Telah diujikan pada : Selasa, 27 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 69895c4234167



Penguji II
Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6979b9f60e057



Penguji III
Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 69893b906f836



Yogyakarta, 27 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6989640d9d6fb

HALAMAN MOTTO

“Cinta menggerakkan hati, harapan menuntun langkah, namun Allah yang Maha Mengetahui menempatkan kebaikan di balik setiap ketidakpastian.”
(QS. Al-Baqarah: 216)

“Dadio wanito utomo, mikul duwur mendem jeru”
(Ayah)

“Hidup itu tentang menyelamatkan dan memaknai kata”
(Abi)

Maybe not today, maybe not tomorrow, maybe not after tomorrow, but one day insyaallah.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Karya ini lahir dari perjalanan panjang yang penuh doa, tawa, dan dukungan. Untuk ayah dan ibu yang selalu hadir dalam setiap langkahku, orang-orang yang mewarnai prosesku dan untuk diriku sendiri yang telah bertahan dan berjuang hingga karya ini terwujud, terima kasih.”



HALAMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia di dalam buku ini, bersandar pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Kosongan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Ṣa	ṣ	es (titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥa	ḥ	ha (titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ẓal	ẓ	zet (titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	‘ain	---‘---	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we

هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	—'—	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan rangkap mengikuti *syaddah* yang ditulis rangkap

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Ḍammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai bainakum
Fathah + wawu mati قول	ditulis	au qaulun

3. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā jāhiliyyah
Fathah + ya' mati يسعى	ditulis	ā yas'ā
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī karīm
Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	ū furūd

4. Vokal-vokal pendek berurutan dalam satu kata

أنتم	ditulis	a'antum
------	---------	---------

D. Ta' marbuṭah di akhir kata

1. Jika dimatikan maka ditulis h:

جزية	ditulis	jizyah
------	---------	--------

(Pedoman ini di luar diksi Arab yang telah memiliki padanan

dalam bahasa Indonesia, misalnya zakat, shalat, dan lainnya, terkecuali penulis menghendaki lafal asli)

2. Jika ta' marbuṭah hidup atau dengan ḥarakat, fathāh, kasrah, dan ḍammah maka ditulis t:

نعمه الله	ditulis	ni'matullāh
-----------	---------	-------------

E. Kata sandang Alif + Lam

1. Jika diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
--------	---------	-----------

2. Jika diikuti huruf syamsiyyah, maka digandakan huruf syamsiyyah yang mengikuti dan menghilangkan huruf l (el)-nya

الرجل	ditulis	ar-rajul
-------	---------	----------

F. Huruf besar

Huruf kapital atau huruf besar dalam tulisan latin, digunakan menurut kaidah ejaan yang diperbarui.

- G. Penulisan diksi dalam rangkaian kalimat, dapat dirangkai sesuai bunyi, pengucapan, atau penulisannya:

اهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah
-----------	---------	---------------

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji hanya milik Allah SWT, Realitas Tertinggi yang darinya segala wujud bermula dan kepadanya seluruh makna kembali. Dengan limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis diberi kemampuan untuk menapaki proses intelektual dan reflektif hingga tersusunnya skripsi yang berjudul “Cinta Perspektif al-Ghazali dan Erich Fromm (Studi Komparatif)”. Penulisan skripsi ini merupakan ikhtiar akademik untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana, sekaligus upaya memahami cinta bukan sekadar sebagai pengalaman emosional, melainkan sebagai realitas eksistensial dan spiritual dalam pemikiran manusia.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, insan paripurna yang melalui risalahnya menyingkap makna cinta sebagai jalan pembebasan manusia dari keterasingan menuju kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Tuhan. Semoga cahaya ajarannya senantiasa menjadi penuntun dalam pencarian ilmu dan pengabdian kepada kebenaran.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini lahir dari proses yang tidak sepenuhnya dapat ditempuh sendiri. Di dalamnya terdapat bimbingan, koreksi, dan dukungan dari berbagai pihak yang memberi arah sekaligus menjaga agar proses akademik ini tetap berada pada jalurnya. Atas dasar itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
3. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Dr. Novian Widhiadharma, S.Fil., M.Hum.
4. Dosen Penasihat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Ali Usman, M.Si., yang telah bersedia mendampingi dan membimbing penulis dengan penuh perhatian, ketelitian, serta kesungguhan sepanjang proses penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Penguji Skripsi, Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag. dan Bapak Muhammad Arif, S.Fil.I., M.Ag., atas waktu, perhatian, serta masukan dan kritik yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat disempurnakan dengan lebih baik.
6. Ayah tercinta penulis, yang dengan keteguhan dan kebijaksanaannya senantiasa memberikan arahan hidup, menanamkan nilai kesungguhan, serta mengajarkan arti tanggung jawab dalam menempuh jalan ilmu; serta Ibu tersayang penulis, yang dengan ketulusan kasih, kesabaran, dan doa yang senantiasa menyertai, menjadi tempat kembali ketika lelah, sekaligus sumber ketenangan yang menguatkan batin penulis dalam menjalani setiap tahap perjalanan akademik ini. Terima kasih, Ayah dan Ibu, karena selalu mengusahakan yang terbaik untuk putri tunggalmu ini.
7. Abi Wahyudi, yang dengan keteladanan dan wejangan hidupnya telah memberikan arah keislaman serta pembinaan ruhani yang membekas

dalam perjalanan intelektual dan kepribadian penulis, serta Umi Erniwati dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Adz-Dzikra Banyuwangi, yang menjadi ruang pembelajaran, pengasuhan, dan penanaman nilai selama masa pembentukan diri penulis.

8. Sahabat penulis, Nely Nur Islamiyah, yang telah kebersamai perjalanan hidup penulis dalam waktu yang panjang, berbagi proses, mendengarkan kegelisahan, serta memberi kehadiran yang setia dalam fase-fase penting kehidupan dan penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman di Yogyakarta, terutama Wafer (Eva, Nia, Tia, Ana, dan Widia), teman-teman Ampel Grup (Ka Zidna dan Esterla), yang menghadirkan kebersamaan dan tawa di tengah proses studi yang panjang dan melelahkan. Terima kasih juga untuk Ka Ulya yang sudah membantu memberikan akses ke Perpustakaan UGM, ruang tenang yang banyak berjasa dalam perjalanan ini.
10. Penulis sendiri, Aliefia Zalifah Mumtaza yang telah berupaya bertahan dan menyelesaikan setiap tahap proses ini dengan segala tantangan yang ada, belajar menghadapi tekanan dan keraguan, serta tetap berkomitmen untuk menuntaskan skripsi ini hingga selesai.

Pada akhirnya, skripsi ini disusun dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, baik dalam pengalaman, pemahaman, maupun cara pandang. Namun demikian, karya ini lahir dari kesungguhan untuk belajar dan bertumbuh melalui proses akademik yang tidak selalu mudah. Penulis berharap skripsi ini dapat dibaca sebagai bagian dari proses pencarian, bukan sebagai kesimpulan akhir, serta dapat

memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya. Semoga segala usaha yang telah dilakukan dalam penyusunan skripsi ini bernilai kebaikan dan menjadi bagian dari perjalanan ilmu yang diridai Allah SWT.

Yogyakarta, 27 Januari 2026

Penulis



Aliefia Zalifah Muntaza

NIM. 22105010048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Cinta merupakan tema sentral dalam berbagai tradisi pemikiran, baik dalam kajian keagamaan maupun psikologi modern, karena berkaitan langsung dengan pembentukan kepribadian, makna hidup, dan kualitas relasi manusia. Namun, pembahasan tentang cinta kerap berkembang secara terpisah mengikuti batas pendekatan keilmuan, sehingga pemaknaannya sering menekankan salah satu dimensi tertentu dan belum sepenuhnya menampilkan cinta sebagai fenomena yang utuh. Perbedaan latar intelektual dan pendekatan keilmuan tersebut melahirkan beragam konseptualisasi cinta, sebagaimana tampak dalam pemikiran al-Ghazali dan Erich Fromm, yang menarik untuk dibaca secara komparatif. Al-Ghazali memandang cinta dalam kerangka tasawuf sebagai jalan ruhani menuju Tuhan, sedangkan Fromm memahami cinta sebagai kemampuan psikologis yang harus dipelajari untuk mengatasi keterasingan eksistensial manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah mengenai bagaimana konsep cinta menurut al-Ghazali dan Erich Fromm serta apa persamaan dan perbedaan pandangan keduanya mengenai cinta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep cinta menurut masing-masing tokoh dan mengungkap persamaan serta perbedaannya secara komparatif.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Analisis dilakukan melalui pembacaan tematik dan komparatif terhadap karya-karya utama al-Ghazali dan Erich Fromm serta literatur pendukung yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Ghazali menempatkan cinta sebagai proses spiritual yang berorientasi teosentris, berakar pada pengetahuan dan penyucian jiwa, dengan tujuan akhir kedekatan dan keselarasan batin dengan Tuhan. Cinta dalam pandangannya tidak berhenti pada pengalaman emosional atau psikologis, melainkan menjadi jalan ruhani yang menuntun manusia pada transformasi batin yang mendalam. Sebaliknya, Fromm memandang cinta sebagai kemampuan psikologis yang bersifat aktif dan humanistik, dibentuk melalui latihan batin, tanggung jawab, perhatian, rasa hormat, dan kesadaran diri untuk mencapai keutuhan eksistensial serta membangun relasi yang autentik dengan sesama. Meskipun berbeda orientasi, keduanya sepakat bahwa cinta bukan sekadar emosi sesaat, melainkan kekuatan transformatif yang menuntut keterlibatan aktif subjek dan berperan penting dalam pembentukan struktur batin, orientasi nilai, serta kualitas kehidupan manusia secara menyeluruh.

Kata kunci: Cinta, Al-Ghazali, Erich Fromm, Tasawuf, Psikologi.

ABSTRACT

Love is constitutes a central theme in various intellectual traditions, both in religious studies and modern psychology, as it directly relates to personality formation, the meaning of life, and the quality of human relationships. However, discussions of love often develop separately along disciplinary boundaries, emphasizing certain dimensions while failing to fully portray love as a holistic phenomenon. These differences in intellectual backgrounds and scholarly approaches have produced diverse conceptualizations of love, as seen in the thoughts of al-Ghazali and Erich Fromm, which warrant a comparative reading. Al-Ghazali views love within the framework of Sufism as a spiritual path to God, whereas Fromm understands love as a psychological capacity that must be learned to overcome human existential alienation.

Based on this background, this study formulates the research problem as: how is the concept of love understood by al-Ghazali and Erich Fromm, and what are the similarities and differences in their views on love? The research aims to analyze the concept of love according to each thinker and to reveal their similarities and differences through a comparative lens.

The research method employed is qualitative research with a library study approach. Analysis is conducted through thematic and comparative readings of the major works of al-Ghazali and Erich Fromm, along with relevant supporting literature.

The research findings show that al-Ghazali positions love as a theocentric spiritual process rooted in knowledge and soul purification, aimed at achieving inner closeness and harmony with God. In his view, love transcends mere emotional or psychological experiences, serving as a spiritual path that guides humans toward profound inner transformation. In contrast, Fromm regards love as an active, humanistic psychological capacity formed through inner practice, responsibility, care, respect, and self-awareness to attain existential wholeness and foster authentic relationships with others. Despite differing orientations, both agree that love is not merely a fleeting emotion but a transformative force requiring active subject involvement, playing a crucial role in shaping inner structure, value orientation, and the overall quality of human life.

Keywords: Love, Al-Ghazali, Erich Fromm, Sufism, Psychology.

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	17
F. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II BIOGRAFI AL-GHAZALI DAN ERICH FROMM.....	27
A. Biografi Al-Ghazali	27
1. Riwayat Hidup Al-Ghazali.....	27
2. Latar Belakang Pemikiran Al-Ghazali.....	28
3. Karya-Karya Al-Ghazali	33
B. Biografi Erich Fromm	34
1. Riwayat Hidup Erich Fromm.....	34
2. Latar Belakang Pemikiran Erich Fromm	37
3. Karya-Karya Erich Fromm	40
BAB III PANDANGAN AL-GHAZALI DAN ERICH FROMM TENTANG	
CINTA	43
A. Tinjauan Umum Cinta	43

1. Filsafat.....	45
2. Psikologi	47
3. Tasawuf.....	48
B. Pandangan Al-Ghazali tentang Cinta.....	50
1. Pengenalan dan pencerapan	53
2. Kecenderungan yang Mengikuti Pengenalan.....	54
3. Cinta Diri	54
4. Cinta Kebagusan dan Keindahan	55
C. Pandangan Erich Fromm tentang Cinta.....	64
1. Makna Cinta.....	65
2. Unsur-Unsur Cinta	66
3. Macam-Macam Cinta.....	71
BAB IV KOMPARASI CINTA AL-GHAZALI DAN ERICH FROMM.....	79
A. Landasan Ontologis	80
B. Mekanisme Cinta	81
C. Dimensi Psikologis	83
D. Tujuan Akhir Cinta	84
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
<i>CURRICULUM-VITAE</i>.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cinta menjadi sebuah pembahasan yang masih banyak diperbincangkan hingga saat ini, pembahasan dalam hal pemaknaan cinta itu sendiri maupun tindakan representasi cinta. Sebagai fenomena universal, cinta menjadi perhatian dalam berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, psikologi, dan tasawuf. Sering kali cinta dijelaskan melalui konsep-konsep yang ambigu sehingga memunculkan pemahaman yang keliru atas cinta.¹ Jika demikian maka pemaknaan dan tindakan atau ekspresi atas cinta akan mengalami keterbatasan, bahkan berjalan tidak semestinya.² Memahami cinta hanya sebagai hubungan antara dua orang yang menghadirkan romantisasi, padahal cinta lebih dari sekedar itu.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dilepaskan dari relasi dengan manusia lain.³ Cinta menjadi kebutuhan dalam hubungan antar individu tersebut. Relasi cinta yang sehat dapat melahirkan dampak positif, seperti semangat hidup dan rasa bermakna. Namun, realitas menunjukkan bahwa relasi cinta juga kerap disertai berbagai problem, seperti hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*) hingga kekerasan dalam relasi personal. Data Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2022 mencatat masih adanya ribuan

¹ Arum Puspita Arini, "Konsep Cinta dalam Perspektif Erich Fromm sebagai Refleksi Menjalani Kehidupan Asmara," *Gunung Djati Conferences Series* 24 (2023), hlm. 302.

² Merita Dian Erina, "Menapaki Jalan Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah dan Erich Fromm (Suatu Studi Komparasi)," *Gunung Djati Conferences Series* 23 (2023), hlm. 936.

³ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 91.

kasus kekerasan dalam hubungan pacaran.⁴ Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai hakikat cinta, apakah cinta sejati dapat melahirkan relasi yang merugikan, atau justru praktik-praktik tersebut merupakan bentuk penyimpangan dari makna cinta itu sendiri.

Cinta melingkupi ruang kejiwaan, dengan demikian permasalahan mengenai cinta juga bisa masuk ke dalam lingkup psikologi. Erich Fromm seorang psikolog dan juga filsuf memberikan sumbangan pandangan mengenai cinta. Dalam permasalahan cinta, Erich Fromm melihat masyarakat modern saat ini mementingkan untuk dicintai, bukan mencintai.⁵ Menekankan kepada betapa pentingnya untuk menjadi yang dicintai, sehingga berbagai hal dilakukan hanya demi dicintai. Fenomena demikian memang membawa perubahan positif di beberapa sisi, seperti perubahan diri menjadi lebih baik agar layak untuk dicintai. Tetapi, terkadang cara yang dilakukan dirasa kurang benar, seperti halnya diet ekstrem demi mendapat tubuh yang ideal. Hal tersebut memunculkan hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*), serta kekerasan dalam hubungan. Semua hal tersebut karena adanya gejolak ingin menjadi yang dicintai.

Melalui bukunya yang berjudul "*Die Kunst des Liebens*" berbahasa Jerman, Fromm mengupas tuntas bagaimana itu cinta. Buku tersebut diterjemahkan ke berbagai bahasa, dalam bahasa Inggris berjudul "*The Art of Loving*", terjemahan ini yang cukup populer, juga dalam bahasa Indonesia "*Seni Mencintai*" pertama

⁴ PPKS Satyagatra Universitas YARSI, "Toxic Relationship Di Era Digital: Menjalin Hubungan Yang Sehat Di Kalangan Gen Z," *Siap Nikah*, 12 Agustus 2024, <https://siapnikah.org/toxic-relationship-di-era-digital-menjalin-hubungan-yang-sehat-di-kalangan-gen-z/>.

⁵ Erich Fromm, *The Art of Loving* (London: Great Britain, 1957), hlm. 1.

kali diterbitkan pada tahun 1956, dalam konteks masyarakat Barat pasca Perang Dunia Kedua yang tengah mengalami perubahan besar dalam struktur sosial, budaya, dan ekonomi akibat industrialisasi modern.⁶ Erich Fromm memiliki pandangan yang berbeda mengenai cinta, menurut Fromm cinta adalah kekuatan aktif yang melibatkan tanggung jawab dalam keberlangsungannya. Cinta berawal dari perasaan hampa, kesendirian dan kekosongan yang membutuhkan pemenuhan berupa cinta tersebut, imbuhnya.⁷ Tindakan tersebut adalah benar, tetapi keberlanjutannya berupa menjalin hubungan yang banyak sekali ditemukan kesalahan. Cinta yang benar adalah energi aktif, bukan pasif. Energi aktif yang harus terus menerus diasah, seperti seni, maka dari itu bukunya berjudul seni mencintai.

Sedangkan dalam dunia Islam cinta biasanya dinamakan dengan *mahabbah*. Secara universal dalam *mahabbah* terdapat partisipasi antara subjek yang mencintai dan objek yang dicintai, dimana objek tersebut mengarah kepada Allah.⁸ Salah satu sufi klasik yang membawa pengaruh besar bagi dunia tasawuf dan karyanya tetap dikaji hingga saat ini baik di kalangan akademisi maupun di pesantren adalah al-Ghazali. Cinta menurut al-Ghazali adalah bentuk anugerah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Dalam menjalin cinta dibutuhkan pengetahuan terlebih dahulu. Karena cinta merupakan hasil dari pengetahuan, maka tidak akan ada cinta jika tidak memiliki pengetahuan tentangnya.⁹ Ia juga mengatakan bahwa cinta dan rindu

⁶ Ibid., 2-5.

⁷ Melati Puspita Loka dan Erba Rozalina Yulianti, "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Erich Fromm)," *Syifa al-Qulub* 3, no. 1 (Januari 2019), hlm. 79

⁸ Lala Novita, *Studi Komparasi Konsep Cinta Kahlil Gibran dan Imam Al-Ghazali* (Skripsi: UIN Raden Fatah Palembang, 2024), hlm. 2.

⁹ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali," *Esoterik* 2, no. 1 (2016), hlm. 155.

adalah dua yang tidak bisa terpisahkan. Rindu merupakan konsekuensi dari cinta begitu juga sebaliknya.¹⁰

Al-Ghazali membahas tentang cinta pada salah satu karyanya yang sangat terkenal, yaitu *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Kitab tersebut berisi empat juz atau (*rub*'), pertama adalah seperempat ibadah (*rub ' al-'ibādāt*), seperempat kebiasaan (*rub ' al-'ādāt*), seperempat penyakit hati (*rub ' al-muhlikāt*), dan seperempat penyucian jiwa (*rub ' al-munjiyāt*). Pada *rub ' al-munjiyāt* inilah terdapat pembahasan mengenai cinta, salah satu kutipan al-Ghazali dalam mendefinisikan cinta;

الْحُبُّ عِبَارَةٌ عَنْ مَيْلِ الطَّبْعِ إِلَى الشَّيْءِ الْمُلَذِّ¹¹

“Cinta adalah kecondongan tabiat kepada sesuatu yang lezat”.

Lezat dapat dipahami sebagai sesuatu yang mendatangkan ketenangan dan kenyamanan. Untuk menuju kesana diperlukan adanya pengetahuan. Maka proses tiap subjek yang mencintai akan berbeda berdasarkan seberapa dalam penyelaman pengetahuan mereka terhadap objek yang dicintai.¹²

Dalam kajian tasawuf, konsep cinta (*mahabbah*) telah banyak dibahas sebagai maqām ruhani yang menempati posisi sentral dalam perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan. Sejumlah penelitian menempatkan cinta sebagai puncak pengalaman mistik yang lahir dari *ma'rifah* dan berujung pada penyucian jiwa serta kedekatan eksistensial dengan Allah.¹³ Dalam tradisi sufistik klasik, cinta dipahami bukan sekadar sebagai pengalaman afektif, melainkan sebagai struktur batin yang

¹⁰ Novita, Studi Komparasi Konsep Cinta Kalil Gibran dan Imam Al-Ghazali, hlm. 2.

¹¹ Abū Hāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz IV (Jeddah: Dār al-Minhāj, 2019), hlm. 459.

¹² Muhammad Hasan Mubaroq, *Konsep Mahabbah menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi* (IAIN Ponorogo, 2022), hlm. 51.

¹³ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, hlm. 455.

membentuk orientasi hidup seorang salik, sehingga cinta menjadi landasan etis sekaligus spiritual dalam relasi manusia dengan Tuhan dan sesamanya.¹⁴ Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut cenderung memusatkan pembahasan pada aspek normatif dan pengalaman mistik cinta dalam tasawuf, tanpa menempatkannya dalam dialog yang lebih luas dengan pemikiran modern, khususnya dalam kerangka eksistensial dan psikologis.

Menanggapi kecenderungan tersebut, penelitian ini memposisikan konsep cinta al-Ghazali tidak hanya sebagai ajaran spiritual normatif dalam tasawuf, tetapi sebagai landasan ontologis yang membentuk cara keberadaan manusia sebagai makhluk ruhani. Dengan mempertemukannya secara komparatif dengan pemikiran Erich Fromm, penelitian ini berupaya memperluas kajian tasawuf ke dalam dialog lintas tradisi, sehingga cinta tidak hanya dibaca sebagai maqām spiritual individual, tetapi juga sebagai struktur eksistensial yang relevan untuk memahami krisis relasi dan keterasingan manusia modern. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian tasawuf yang tidak berhenti pada pengalaman mistik, tetapi juga menyentuh dimensi kemanusiaan dan eksistensial secara lebih luas.

Berangkat dari dua perspektif yang berbeda antara tasawuf dan psikologi, penelitian ini berusaha mengomparasikan pemikiran Erich Fromm dan al-Ghazali guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cinta. Erich Fromm, sebagai seorang psikolog humanistik, memandang cinta sebagai seni

¹⁴ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975), hlm. 130-145.

kemanusiaan yang menuntut kesadaran, tanggung jawab, dan keaktifan subjek dalam relasi antarmanusia. Sementara itu, al-Ghazali menempatkan cinta sebagai jalan spiritual yang berakar pada pengetahuan (*ma'rifah*) dan berorientasi pada Tuhan sebagai sumber kesempurnaan wujud. Perbedaan titik tolak ini tidak hanya menunjukkan keragaman pemaknaan cinta, tetapi juga menghadirkan persoalan konseptual mengenai bagaimana cinta dipahami sebagai dasar relasi, orientasi hidup, dan cara keberadaan manusia, baik dalam kerangka kemanusiaan maupun spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menyingkap persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang cinta sebagai fenomena yang tidak tunggal, melainkan berkelindan antara dimensi spiritual, psikologis, dan eksistensial dalam kehidupan manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, penelitian ini akan berfokus pada teori cinta yang dikemukakan oleh dua tokoh, al-Ghazali dan Erich Fromm. Maka akan dituliskan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan al-Ghazali dan Erich Fromm mengenai cinta?
2. Apa persamaan dan perbedaan antara pandangan al-Ghazali dan Erich Fromm mengenai cinta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang akan dicapai oleh penelitian ini berdasarkan rumusan masalahnya adalah:

1. Mengetahui pandangan al-Ghazali dalam perspektif tasawuf dan Erich Fromm dalam perspektif psikologi mengenai cinta.
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan pemikiran al-Ghazali dan Erich Fromm tentang cinta dalam rangka memperluas pemahaman kajian tasawuf terhadap cinta sebagai realitas yang tidak hanya bersifat spiritual normatif, tetapi juga berkaitan dengan dimensi eksistensial manusia.

Penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu dan kehidupan praktis. Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh meliputi dua aspek utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai konsep cinta dari dua perspektif yang berbeda, yaitu tasawuf al-Ghazali dan psikologi Erich Fromm. Melalui studi komparatif ini, konsep cinta dapat dipahami dalam kerangka spiritual yang berorientasi pada relasi manusia dengan Tuhan sebagaimana dalam tasawuf al-Ghazali, serta dalam kerangka kemanusiaan yang berorientasi pada relasi antarmanusia dan upaya mengatasi keterasingan sebagaimana dalam pemikiran Erich Fromm. Dengan mengomparasikan kedua pandangan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami

perbedaan dasar cara memaknai cinta, baik sebagai jalan spiritual maupun sebagai kemampuan relasional manusia, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai cinta dalam dimensi spiritual dan psikologis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi kajian lanjutan yang tertarik membahas cinta dalam kajian tasawuf dan psikologi secara dialogis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas hubungan antar sesama melalui pemahaman yang lebih baik mengenai teori cinta. Penelitian ini juga dapat memberi kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan spiritual dan psikologis, dengan menghadirkan panduan praktis dari pemahaman cinta yang mendalam.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan peninjauan yang telah dilakukan, penulis belum menemukan penelitian yang secara spesifik membandingkan pandangan al-Ghazali dan Erich Fromm tentang cinta. Namun demikian, terdapat sejumlah penelitian yang membahas konsep cinta menurut al-Ghazali, Erich Fromm, maupun studi komparatif dengan tokoh lain. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Artikel jurnal yang ditulis oleh Arum Puspita Arini pada tahun 2024, berjudul *Konsep Cinta dalam Perspektif Erich Fromm sebagai Refleksi Menjalani Kehidupan Asmara*.¹⁵ Penelitian ini menjelaskan bahwa kesalahan dalam memahami cinta dapat melahirkan relasi yang tidak sehat, sehingga cinta menurut

¹⁵ Arini, "Konsep Cinta dalam Perspektif Erich Fromm sebagai Refleksi Menjalani Kehidupan Asmara."

Fromm dipahami sebagai kekuatan aktif yang menuntut tanggung jawab dan pembentukan karakter positif agar tercipta hubungan yang aman dan nyaman.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas konsep cinta dalam pemikiran Erich Fromm serta menempatkan cinta sebagai kekuatan aktif yang tidak berhenti pada perasaan romantis semata. Akan tetapi, penelitian Arum Puspita Arini berfokus pada penerapan konsep cinta Fromm dalam konteks praktis kehidupan asmara. Sedangkan penelitian ini tidak hanya membahas cinta dalam perspektif Erich Fromm, tetapi juga mengomparasikannya dengan konsep cinta dalam tasawuf al-Ghazali untuk melihat perbedaan orientasi cinta sebagai relasi kemanusiaan dan sebagai jalan spiritual.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Sasiana Gilar Apriantika pada tahun 2021, berjudul *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan Dalam Pacaran*.¹⁶ Penelitian ini memaparkan data tindak kekerasan yang terjadi dalam pacaran, berdasarkan alasan-alasan terjadinya. Hal itu harus diluruskan dengan pemahaman cinta yang benar, yaitu seperti konsep cinta dalam pandangan Erich Fromm. Fromm menjelaskan bahwa dalam cinta bukan hanya sekedar perasaan romantis, melainkan membutuhkan pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud meliputi tanggung jawab, kepedulian, dan rasa hormat. Dengan pemahaman cinta yang benar, maka fenomena kekerasan dalam pacaran tidak akan terjadi.

¹⁶ Sasiana Gilar Apriantika, "Konsep Cinta Menurut Erich Fromm: Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran.," *Kajian Sosiologi* 13, no. 1 (2021).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan konsep cinta Erich Fromm sebagai dasar analisis serta memahami cinta sebagai konsep aktif yang menuntut kesadaran subjek. Akan tetapi, penelitian Sasiana Gilar Apriantika membatasi kajiannya pada fungsi normatif cinta sebagai solusi atas kekerasan dalam pacaran. Sedangkan penelitian ini menempatkan cinta dalam kerangka yang lebih mendasar dengan mengkaji perbedaan pemaknaan cinta antara psikologi Erich Fromm dan tasawuf al-Ghazali.

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Wasty P. Gea, dkk, pada tahun 2024, berjudul *Memaknai Cinta Dalam Bingkai Erich Fromm Sebagai Refleksi Pada Fenomena Gray Divorce*.¹⁷ Penelitian ini menunjukkan maraknya perceraian yang terjadi di usia lanjut (*gray divorce*). Masalah utamanya adalah kurangnya pemahaman tentang cinta, sehingga hubungan cinta yang terjalin tidak bertahan lama. Melalui pemikiran Erich Fromm yang menekankan adanya tanggung jawab serta komitmen dalam suatu hubungan percintaan dapat menjadi salah satu solusi untuk menangani permasalahan tersebut.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan konsep cinta Erich Fromm sebagai landasan analisis. Akan tetapi, penelitian Wasty P. Gea dkk. berfokus pada fenomena sosial tertentu dan bersifat kontekstual. Sedangkan penelitian ini tidak membatasi pembahasan pada satu fenomena sosial, melainkan mengkaji konsep cinta secara konseptual dan komparatif dengan mempertemukan pemikiran Erich Fromm dan al-Ghazali.

¹⁷ Wasty P. Gea dkk., "Memaknai Cinta Dalam Bingkai Erich Fromm Sebagai Refleksi Pada Fenomena Gray Divorce" *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 2 (2024)."

Artikel jurnal yang ditulis oleh Rusmin Abdul Rauf pada tahun 2023, berjudul *Maqam Cinta dalam Pandangan Al Ghazaly*.¹⁸ Penelitian ini menjelaskan cinta dalam pandangan al-Ghazali yang bersifat transendental dan religius. Menurut al-Ghazali cinta merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah. Pada satu sisi cinta merupakan *maqām* atau perantara untuk menjadi wali Allah. Tetapi disisi lain, cinta juga dapat menjerumuskan ke perilaku maksiat. Maka dari itu penelitian ini menegaskan bahwa yang berhak dicintai hanyalah Allah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji konsep cinta dalam pemikiran al-Ghazali dalam kerangka tasawuf. Akan tetapi, penelitian Rusmin Abdul Rauf menempatkan cinta sepenuhnya sebagai *maqām* spiritual normatif. Sedangkan penelitian ini membaca konsep cinta al-Ghazali dalam studi komparatif dengan pemikiran Erich Fromm untuk melihat perbedaan orientasi cinta sebagai jalan spiritual dan sebagai kebutuhan eksistensial manusia.

Skripsi yang ditulis oleh Fadilla Cahya Ramadhanty pada tahun 2021, berjudul *Konsep Mahabbah (Cinta) dalam Kitab Ihya' 'Ulūm al-Dīn karya al-Ghazali dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian*.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa konsep *mahabbah* al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* relevan untuk diterapkan di masa kekinian, utamanya untuk menghilangkan kehampaan. Dalam kitab tersebut menjelaskan bagaimana hamba dapat mencintai

¹⁸ Rusmin Abdul Rauf, "Maqam Cinta dalam Pandangan Al-Ghazali," *Ushuluddin* 25, no. 1 (2023).

¹⁹ Fadilla Cahya Ramdhanty, *Konsep Mahabbah (Cinta) dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Karya Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian* (UIN Sunan Kalijaga, 2021).

Allah melalui pengenalan (*ma'rifah*) terlebih dahulu. Hamba yang dapat mencintai Tuhannya akan menerima cinta dari-Nya.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan konsep mahabbah al-Ghazali sebagai objek kajian utama. Akan tetapi, skripsi Fadilla Cahya Ramadhanty menekankan relevansi praktis konsep mahabbah dalam kehidupan kekinian. Sedangkan penelitian ini tidak hanya membahas relevansi, tetapi mengkaji perbedaan pemaknaan cinta al-Ghazali dengan konsep cinta Erich Fromm melalui pendekatan komparatif.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hasan Mubaroq pada tahun 2022, berjudul *Konsep Mahabbah Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi*.²⁰ Penelitian ini menunjukkan bahwa *mahabbah* yang berasal dari Tuhan akan mencerminkan akhlak baik pada setiap pelakunya. *Mahabbah* tidak hanya berpusat pada perasaan tetapi juga tindakan nyata yang bersifat etis. Penelitian ini menekankan bahwa terdapat irisan antara *mahabbah* dan akhlak, serta menunjukkan bahwa konsep cinta al-Ghazali relevan dan dapat diterapkan pada pendidikan akhlak di perguruan tinggi.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas konsep mahabbah dalam pemikiran al-Ghazali. Akan tetapi, skripsi Muhammad Hasan Mubaroq berfokus pada penerapan konsep mahabbah dalam konteks pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian ini menempatkan mahabbah al-

²⁰ Mubaroq, *Konsep Mahabbah menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi*.

Ghazali dalam perbandingan konseptual dengan pemikiran Erich Fromm untuk melihat perbedaan orientasi cinta secara spiritual dan psikologis.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Melati Puspita Loka dan Erba Rozalina Yulianti pada tahun 2019, berjudul *Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm)*.²¹ Penelitian ini mempertemukan dua pemikir dari tradisi dan latar belakang yang berbeda. Konsep cinta Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjadikan cinta Allah sebagai landasan cinta. Sedangkan Erich Fromm yang lebih menekankan cinta antar sesama. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menekankan bahwa cinta kepada Allah merupakan landasan utama dari segala bentuk cinta, sehingga cinta kepada sesama harus tetap berorientasi pada-Nya dan tidak melampaui batas syariat. Sementara itu, Erich Fromm menekankan cinta sebagai seni dalam relasi antar sesama manusia yang menuntut tanggung jawab, komitmen, dan usaha aktif.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan komparatif lintas tradisi serta pemanfaatan pemikiran Erich Fromm sebagai salah satu objek kajian. Namun demikian, penelitian Melati Puspita Loka dan Erba Rozalina Yulianti membandingkan konsep cinta berdasarkan perbedaan tokoh dan orientasi nilai normatif semata, tanpa mengkaji secara lebih mendalam landasan ontologis yang melatarbelakangi pemaknaan cinta tersebut. Berbeda dari itu, penelitian ini secara khusus menelaah perbedaan kerangka pemaknaan cinta antara tasawuf al-Ghazali dan psikologi Erich Fromm, dengan

²¹ Loka dan Yulianti, "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm)."

menempatkan cinta sebagai dasar orientasi keberadaan manusia, baik dalam relasi spiritual maupun kemanusiaan.

Skripsi yang ditulis oleh Lala Novita pada tahun 2024, berjudul *Studi Komparasi Konsep Cinta Kahlil Gibran dan Imam Al Ghazali*.²² Penelitian ini bertujuan mengomparasikan pandangan cinta Kahlil Gibran dan al-Ghazali. Kahlil Gibran lebih memandang cinta sebagai sesuatu yang puitis, sehingga penekanannya terhadap emosionalitas. Sedangkan al-Ghazali berpijak kepada spiritualitas sehingga cinta dalam pandangannya adalah perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Berangkat dari pandangan yang berbeda, penelitian ini menemukan titik kesamaan berupa adanya rasa pengorbanan dalam cinta.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan komparatif serta keterlibatan pemikiran al-Ghazali sebagai salah satu objek kajian. Akan tetapi, skripsi Lala Novita membandingkan konsep cinta pada tataran ekspresi dan makna tematik, dengan fokus pada aspek emosional dan spiritual sebagaimana dipahami masing-masing tokoh. Sedangkan penelitian ini tidak berhenti pada perbandingan makna cinta secara deskriptif, melainkan mengkaji perbedaan kerangka pemaknaan cinta antara tasawuf al-Ghazali dan psikologi Erich Fromm, khususnya dalam melihat cinta sebagai dasar orientasi relasi manusia, baik dalam konteks spiritual maupun kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini bergerak pada tingkat analisis yang lebih mendasar dibandingkan sekadar pencarian kesamaan nilai dalam konsep cinta.

²² Novita, *Studi Komparasi Konsep Cinta Kalil Gibran dan Imam Al-Ghazali*.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Merita Dian Erina pada tahun 2023, berjudul *Menapaki Jalan Cinta Rabiah Al-Adawiyah dan Erich Fromm (Suatu Studi Komparasi)*.²³ Penelitian ini berusaha melihat komparasi diantara pendekatan yang berbeda dalam melihat cinta, Rabiah al-Adawiyah dengan pendekatann mistikal dan Erich Fromm dengan pendekatan sosial. Rabiah al-Adawiyah melalui pendekatan mistikalnya memahami cinta sebagai sesuatu yang murni kepada Allah. Sedangkan Erich Fromm melalui pendekatan sosialnya memandang cinta yang memerlukan aspek pendukung berupa tanggung jawab, kepedulian, dan lainnya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mempertemukan pemikiran Erich Fromm dengan tradisi tasawuf. Akan tetapi, penelitian Merita Dian Erina menekankan perbedaan pendekatan mistikal dan sosial secara tematik-deskriptif, tanpa menempatkan cinta sebagai persoalan yang berkaitan dengan cara keberadaan manusia secara lebih mendasar. Berbeda dari itu, penelitian ini membaca cinta sebagai persoalan orientasi eksistensial manusia dengan mempertemukan tasawuf al-Ghazali dan psikologi humanistik Erich Fromm, sehingga perbedaan cinta tidak hanya dipahami sebagai perbedaan pendekatan, tetapi sebagai perbedaan cara memaknai relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Putu Dilla Sasmita pada tahun 2023, berjudul *Komparasi Filsafat Cinta Mahatma Gandhi dengan Erich Fromm*.²⁴ Penelitian ini berusaha membandingkan konsep cinta Mahatma Gandhi dan Erich Fromm.

²³ Erina, "Menapaki Jalan Cinta Rabiah Al-Adawiyah dan Erich Fromm (Suatu Studi Komparasi)."

²⁴ Putu Dilla Sasmita, "Komparasi Filsafat Cinta Mahatma Gandhi dan Erich Fromm," *Mahasiswa Filsafat Hindu* 4, no. 2 (2023).

Mahatma Gandhi menekankan cinta yang bersifat moral dan spiritual melalui tanpa kekerasan (*ahimsa*). Ahimsa menciptakan lingkungan yang dipenuhi kedamaian dan rasa sayang. Sedangkan Erich Fromm menjelaskan bahwa cinta sebagai sebuah seni. Layaknya seni lain, cinta juga membutuhkan pengetahuan dan kreativitas dalam melakukannya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pemikiran Erich Fromm sebagai objek kajian serta pendekatan komparatif. Namun, penelitian Putu Dilla Sasmita menempatkan cinta terutama dalam kerangka etika moral dan praksis sosial, sehingga perbandingan diarahkan pada nilai-nilai normatif yang dihasilkan dari konsep cinta masing-masing tokoh. Berbeda dengan itu, penelitian ini tidak memusatkan kajian pada dimensi moral atau praksis etis semata, melainkan mengkaji cinta dalam dialog antara psikologi dan tasawuf untuk menyingkap perbedaan orientasi cinta sebagai kebutuhan kemanusiaan dan sebagai jalan spiritual.

Dari uraian penelitian sebelumnya, terlihat bahwa kajian mengenai cinta dalam perspektif Erich Fromm lebih banyak diarahkan pada fenomena sosial kontemporer, sementara kajian tentang cinta dalam pemikiran al-Ghazali menitikberatkan pada dimensi spiritual. Beberapa penelitian komparatif memang telah dilakukan dengan mempertemukan Erich Fromm dan tokoh-tokoh lain dari tradisi spiritual Islam maupun non-Islam. Namun, komparasi tersebut umumnya masih terbatas pada perbandingan isi konsep cinta, tanpa menelusuri secara mendalam landasan ontologis, kerangka epistemologis, serta tujuan akhir cinta dalam masing-masing tradisi pemikiran.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memposisikan cinta sebagai fenomena multidimensional yang tidak hanya dipahami secara psikologis atau spiritual, tetapi juga sebagai struktur pemaknaan eksistensial manusia. Dengan mempertemukan pemikiran al-Ghazali dan Erich Fromm dalam satu analisis komparatif tematik, penelitian ini berupaya mengungkap perbedaan dan titik temu keduanya pada level kerangka berpikir, bukan sekadar pada tataran konseptual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian cinta sebagai realitas yang menjembatani dimensi transendental dan kemanusiaan.

E. Metode Penelitian

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbasis kajian pustaka atau *library research*. Pencarian data yang fokus terhadap sumber-sumber tertulis.²⁵ Karena penelitian ini membahas mengenai pemikiran dari seorang tokoh, maka cara yang tepat untuk menelusurinya adalah melalui tulisan-tulisan peninggalan mereka. Maka penelitian ini akan menggunakan data literatur yang memiliki persamaan dan kedekatan pembahasan dengan penelitian ini.

Jenis penelitian kajian pustaka dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengumpulkan dan merangkum sumber-sumber tertulis, melainkan sebagai upaya membaca teks secara kritis dan reflektif. Teks-

²⁵ Manotar Tampubolon, *Metode Penelitian* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), hlm. 16.

teks yang dikaji diperlakukan sebagai representasi pemikiran yang memiliki konteks historis, latar intelektual, dan tujuan tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menginventarisasi gagasan al-Ghazali dan Erich Fromm, tetapi berupaya menelusuri bagaimana konsep cinta dibangun, diarahkan, dan dimaknai dalam keseluruhan bangunan pemikiran masing-masing tokoh.

2. Jenis Data

Penelitian ini memuat data dengan jenis kualitatif. Jenis ini menekankan kualitas tiap sesuatu yang dikaji. Data yang dimuat tidak berupa angka melainkan kata-kata dan kalimat.²⁶ Karena penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami suatu pemikiran tokoh, menggali makna bukan mencari data yang bersifat angka statistik, maka penelitian kualitatif akan lebih tepat digunakan. Penggunaan data kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan penulis untuk menempatkan konsep cinta sebagai objek pemahaman, bukan objek pengukuran. Data berupa teks dan gagasan memberikan ruang untuk menelusuri kedalaman makna yang terkandung dalam pemikiran tokoh, terutama ketika konsep cinta tidak dapat direduksi menjadi variabel-variabel kuantitatif. Oleh karena itu, kualitas penafsiran dan ketepatan pembacaan teks menjadi aspek penting dalam pengolahan data, sehingga hasil penelitian tidak bersifat deskriptif dangkal, melainkan analitis dan reflektif.

3. Sumber Data

²⁶ Dr. Drs. H. Rifa'i Abukar, M.A, *Pengantar Metodologi Penelitian* (SUKA-Press, 2021), hlm. 6.

Sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan tulisan berupa data-data langsung yang berasal dari tokoh utama.²⁷ Dalam penelitian ini sumber primer berupa kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazali yang diterbitkan oleh *Dār al-Minhāj* dan *The Art of Loving* karya Erich Fromm yang diterbitkan oleh Great Britain. Kemudian didukung dengan sumber sekunder yaitu sumber yang memberikan data-data secara tidak langsung.²⁸ Data sekunder berupa penelitian sebelumnya seperti buku maupun artikel jurnal yang memiliki kedekatan pembahasan yaitu membahas cinta, al-Ghazali maupun Erich Fromm.

Pemilahan antara sumber primer dan sumber sekunder dilakukan untuk menjaga kejelasan posisi penulis dalam membaca pemikiran kedua tokoh. Sumber primer diposisikan sebagai pijakan utama dalam memahami konsep cinta secara langsung dari al-Ghazali dan Erich Fromm, sedangkan sumber sekunder berfungsi sebagai alat bantu untuk memperluas konteks, memperjelas istilah, serta memperkaya sudut pandang analisis. Dengan cara ini, penelitian ini berupaya menghindari ketergantungan berlebihan pada tafsiran pihak lain, sekaligus tetap membuka dialog dengan kajian-kajian terdahulu yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini adalah kajian pustaka, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi.²⁹ Sumber tersebut mencakup karya primer dari kedua tokoh, yaitu *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 255.

²⁸ Ibid.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 113.

Ghazali dan *The Art of Loving* karya Erich Fromm, serta sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, maupun penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan pembahasan. Penggunaan teknik dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif sehingga dapat mendukung analisis dan komparasi konsep cinta dalam perspektif tasawuf dan psikologi.

Dalam praktiknya, teknik dokumentasi dalam penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan dokumen, tetapi dilanjutkan dengan proses seleksi dan penilaian relevansi sumber. Tidak semua literatur yang membahas cinta, tasawuf, atau psikologi digunakan, melainkan hanya sumber-sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan agar data yang dikumpulkan benar-benar mendukung tujuan analisis komparatif, sehingga pembahasan tetap terarah dan tidak melebar ke luar kerangka penelitian.

5. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah tersaji kemudian diolah melalui beberapa cara, deskripsi, analisis konten dan komparasi.

a. Deskripsi

Cara yang pertama dilakukan adalah deskripsi. Deskripsi berupa pembacaan terhadap data yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut berupa temuan yang dibahasakan secara sistematis.³⁰ Pada tahap ini penulis memaparkan bagaimana kedua tokoh, al-Ghazali dan Erich Fromm dalam memaknai cinta berdasarkan karya-karyanya.

³⁰ Muzairi dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 29.

Tujuan dari tahap deskripsi adalah penulis berupaya menjaga keutuhan gagasan masing-masing tokoh dengan memaparkan konsep cinta sesuai dengan kerangka pemikiran aslinya. Deskripsi dilakukan tanpa mencampurkan penilaian pribadi penulis, sehingga pandangan al-Ghazali dan Erich Fromm dapat dipahami secara objektif. Tahap ini menjadi penting untuk menghindari kekeliruan dalam membaca teks dan sebagai landasan awal sebelum memasuki tahap interpretasi dan perbandingan.

b. Interpretasi

Kemudian langkah selanjutnya adalah interpretasi. Data yang tersaji secara dekriptif pada teknik sebelumnya kemudian melalui proses interpretasi guna menemukan makna, inti dan aspek-aspek penting. Teknik ini melibatkan proses pola-pola metodelis dan bukti objektif yang jelas sehingga bukan sekedar kemauan penulis saja. Teknik ini diharapkan membawa penelitian pada capaian berupa pemahaman yang utuh serta kebenaran yang dapat diuji secara ilmiah.³¹ Tahap interpretasi menuntut keterlibatan aktif penulis dalam membaca teks secara mendalam, dengan mempertimbangkan konteks historis, latar intelektual, serta

³¹ Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Kanisius, 1994), hlm. 42-43.

tujuan penulisan karya masing-masing tokoh. Interpretasi dilakukan untuk menangkap makna yang tidak selalu tersurat dalam teks, tetapi tersirat melalui argumentasi dan struktur pemikiran. Dengan pendekatan ini, konsep cinta tidak dipahami secara literal, melainkan sebagai bagian dari pandangan hidup dan kerangka filosofis yang lebih luas.

c. Komparasi

Kemudian yang terakhir adalah komparasi. Komparasi biasa dilakukan dalam penelitian filsafat seperti tokoh dengan tokoh, naskah dengan naskah atau konsep dengan konsep. Teknik pengolahan data ini bertujuan guna menemukan kelemahan, kekuatan atau persamaan dan perbedaan.³² Dalam teknik ini penulis mencari bagaimana perbandingan antara pandangan cinta Al-Ghazali dan Erich Fromm, mungkinkah kemudian ditemukan perbedaan dan persamaan di dalamnya. Analisis komparatif dalam penelitian ini diarahkan untuk menemukan perbedaan dan persamaan yang bersifat mendasar, bukan sekadar perbedaan istilah atau redaksi. Komparasi dilakukan dengan menempatkan konsep cinta al-Ghazali dan Erich Fromm dalam kerangka pemikiran masing-masing, sehingga perbandingan tidak bersifat timpang. Melalui tahap ini, penelitian ini berupaya

³² Ibid., hlm. 51.

menunjukkan bagaimana perbedaan latar keilmuan dan orientasi pemikiran memengaruhi cara kedua tokoh memahami cinta sebagai bagian dari eksistensi manusia.

Dalam rangka memperjelas kerangka analisis yang digunakan, penelitian ini memanfaatkan teori *Triangle of Love* yang dikemukakan oleh Robert J. Sternberg sebagai alat bantu pembacaan. Sternberg memandang cinta sebagai relasi yang tersusun atas tiga unsur utama, yaitu intimacy (kedekatan emosional), passion (dorongan afektif), dan commitment (keputusan serta tanggung jawab untuk mempertahankan relasi).³³ Ketiga unsur ini tidak digunakan dalam penelitian ini sebagai teori normatif untuk menilai benar atau salahnya suatu bentuk cinta, melainkan sebagai perangkat kategorisasi yang membantu membaca orientasi dan arah cinta dalam pemikiran Erich Fromm dan al-Ghazali secara lebih terstruktur.

Penggunaan teori Sternberg dalam penelitian ini bersifat terbatas dan instrumental, yaitu untuk membantu memetakan bagaimana cinta dipahami dan diarahkan dalam dua tradisi pemikiran yang berbeda. Dalam psikologi Erich Fromm, cinta dipahami sebagai aktivitas aktif yang menuntut tanggung jawab dan keterlibatan sadar dalam relasi antarmanusia.³⁴ Sementara itu, dalam tasawuf al-Ghazali, cinta dipahami sebagai jalan spiritual yang menuntun manusia pada pelepasan ego dan keterarahan kepada Tuhan.³⁵ Dengan demikian, teori *Triangle of Love* digunakan sebagai alat baca untuk memperjelas perbedaan orientasi cinta

³³ Robert J. Sternberg, "A Triangular Theory of Love," *Psychological Review* 93, no. 2 (1986): hlm. 119-135.

³⁴ Fromm, *The Art of Loving*, hlm. 25-28.

³⁵ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, hlm. 455.

tersebut, tanpa mereduksi kekhasan konseptual masing-masing pemikiran maupun menyamakan kerangka psikologis dan tasawuf secara simplistik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mengurutkan pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis. Dengan demikian akan lebih memudahkan dalam memahami alur analisis penelitian ini. Pemahaman yang didapatkan akan lebih runtut dan menyeluruh. Maka dari itu, penelitian ini akan terbagi secara sistematis ke dalam enam bab sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang memuat beberapa poin, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang menjelaskan urgensi dari penelitian ini dan yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Terdapat juga struktur metodologis penelitian yang termuat dalam sub bab metode penelitian yang berisi jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data dan pengolahan data. Pada bagian akhir bab pertama penulis menyajikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dalam sub bab sistematika pembahasan.

Bab II membahas biografi kedua tokoh yang menjadi objek penelitian, yaitu Imam al-Ghazali dan Erich Fromm. Pada bagian ini dijelaskan riwayat hidup singkat masing-masing tokoh, latar belakang pendidikan dan perjalanan intelektualnya, serta karya-karya utama yang menjadi dasar pemikiran mereka. Selain itu, dipaparkan pula konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi lahirnya gagasan mereka. Pembahasan ini menjadi landasan awal untuk memahami pemikiran keduanya tentang cinta yang akan diuraikan dalam bab selanjutnya.

Bab III menguraikan konsep cinta secara umum dengan menampilkan pandangan sejumlah tokoh dalam tradisi tasawuf, psikologi dan filsafat sebagai pengantar menuju pemahaman yang lebih universal. Pembahasan ini berfungsi membangun kerangka awal sebelum memasuki analisis utama. Selanjutnya, bab ini secara khusus memaparkan pandangan al-Ghazali dalam tradisi tasawuf dan Erich Fromm dalam psikologi mengenai cinta, sehingga menjawab rumusan masalah pertama penelitian. Uraian mengenai al-Ghazali mencakup definisi cinta, keterkaitan antara cinta dan pengetahuan, serta sumber (*al-aşl*) dan sebab-sebab (*asbāb*) cinta. Adapun pembahasan Erich Fromm meliputi definisi cinta, jenis-jenis cinta, dan pemaknaan cinta sebagai sebuah seni. Dengan penyajian tersebut, Bab III memberikan landasan pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep cinta dalam dua tradisi pemikiran yang berbeda, sebagai pijakan awal menuju analisis komparatif pada bab berikutnya.

Bab IV merupakan bagian sentral dalam skripsi ini karena memuat analisis komparatif atas keseluruhan pembahasan pada bab sebelumnya. Pada bab ini, penulis secara sistematis mengkaji persamaan dan perbedaan pandangan al-Ghazali dan Erich Fromm mengenai cinta dengan menelusuri landasan ontologis, proses terbentuknya cinta, dimensi spiritual dan psikologis, serta tujuan akhir cinta dalam pemikiran masing-masing tokoh. Pendekatan komparatif digunakan untuk menempatkan gagasan kedua tokoh secara sejajar, sehingga perbedaan dan titik temu konsep cinta dapat dipahami secara lebih jelas. Dengan demikian, Bab IV berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian sekaligus memberikan

gambaran utuh mengenai cinta sebagai realitas yang menyentuh dimensi spiritual dan kemanusiaan.

Bab V merupakan bagian penutup yang menyajikan kesimpulan dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini merangkum temuan utama penelitian serta menegaskan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan. Selain itu, Bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki perhatian terhadap pengembangan kajian pemikiran tentang cinta, baik dalam perspektif keagamaan maupun kemanusiaan. Pada bagian akhir, disajikan daftar pustaka yang memuat seluruh rujukan yang digunakan dalam penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan dalam skripsi ini menunjukkan bahwa konsep cinta menurut al-Ghazali dan Erich Fromm, meskipun berangkat dari tradisi keilmuan yang berbeda, sama-sama menempatkan cinta sebagai unsur fundamental dalam pembentukan diri manusia. Al-Ghazali memahami cinta dalam kerangka tasawuf yang bertumpu pada relasi makhluk–Khalik. Ia menjelaskan cinta melalui struktur asal dan sebab cinta, yang seluruhnya mengarahkan jiwa menuju kesadaran tentang kesempurnaan Allah sebagai sumber wujud. Dengan demikian, cinta berfungsi sebagai jalan ruhani yang menuntun manusia kepada pengenalan, kedekatan, dan penyelarasan batin dengan Tuhan.

Fromm, sebaliknya, membangun teorinya atas dasar psikologi humanistik yang memandang cinta sebagai kemampuan yang harus dipelajari dan dilatih. Cinta dipahami sebagai jawaban atas keterasingan eksistensial manusia dan sebagai proses aktif yang dibentuk melalui perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan. Melalui cinta, manusia memperoleh keutuhan diri dan kemampuan untuk membangun hubungan yang autentik.

Analisis komparatif menunjukkan bahwa al-Ghazali dan Fromm memiliki titik temu dalam pandangan bahwa cinta menuntut transformasi batin, kedalaman pengetahuan, dan keterlibatan aktif manusia. Keduanya juga sepakat bahwa cinta tidak dapat direduksi menjadi emosi sesaat, tetapi merupakan kondisi mendalam

yang membentuk struktur kepribadian. Namun, orientasi keduanya berbeda: al-Ghazali menempatkan cinta dalam horizon transendensi teologis menuju Tuhan, sedangkan Fromm memahaminya dalam horizon humanistik yang berorientasi pada kematangan eksistensial.

Kontribusi penelitian ini dalam kajian tasawuf terletak pada upaya membaca konsep mahabbah al-Ghazali tidak hanya sebagai maqām spiritual normatif, tetapi sebagai struktur pemaknaan yang memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan eksistensial. Dengan menempatkan mahabbah dalam dialog komparatif dengan pemikiran psikologi humanistik Erich Fromm, penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki kerangka konseptual yang sistematis untuk menjelaskan dinamika cinta sebagai orientasi hidup manusia. Dengan demikian, kajian cinta dalam tasawuf tidak berhenti pada pengalaman mistik individual, melainkan dapat dipahami sebagai horizon pemaknaan yang menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan, pembentukan diri, serta implikasi etisnya dalam relasi dengan sesama.

B. Saran

Penelitian ini menghadirkan kajian komparatif atas konsep cinta menurut al-Ghazali dan Erich Fromm dengan pendekatan tematik yang menitikberatkan pada aspek ontologis, psikologis, spiritual, dan tujuan akhir cinta. Keunikan kajian ini terletak pada upaya mempertemukan dua tradisi pemikiran yang berbeda untuk memperkaya pemahaman tentang cinta sebagai fenomena multidimensional. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis konseptual dan tidak mengulas secara mendalam penerapan praktis

pemikiran kedua tokoh dalam konteks sosial tertentu. Selain itu, pembacaan terhadap masing-masing tokoh masih dibatasi pada karya-karya utama dan tema-tema tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat mengambil arah pendalaman terhadap salah satu tokoh secara lebih spesifik, baik melalui kajian aplikatif maupun analisis tematik yang lebih rinci. Alternatif lain adalah memperluas kajian komparatif dengan menambahkan tokoh dari tradisi yang sama atau berbeda, sehingga dialog pemikiran mengenai cinta dapat dikembangkan secara lebih luas dan berlapis. Dengan demikian, kajian tentang cinta dapat terus dikembangkan secara reflektif dan sistematis sesuai dengan karakter penelitian pemikiran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Antara Al-Ghazali dan Kant: filsafat etika Islam*. With Haidar Bagir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Abukar, M.A, Dr. Drs. H. Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- Al-Ghazali, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Al-Munqidz Min al-Dhzolal*. Cet. 1. Jeddah: Dar al-Minhaj, 2013.
- _____. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Juz IV. Jeddah: Dār al-Minhāj, 2019.
- Alwino, Alfensius. "Memahami Konsep Kepentingan Diri Menurut Agustinus dan Hobbes." *Melintas* 34, no. 3 (2018).
- Apriantika, Sasiana Gilar. "Konsep Cinta Menurut Erich Fromm: Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran." *Kajian Sosiologi* 13, no. 1 (2021).
- Arini, Arum Puspita. "Konsep Cinta dalam Perspektif Erich Fromm sebagai Refleksi Menjalani Kehidupan Asmara." *Gunung Djati Conferences Series* 24 (2023).
- Asfari MS dan Otto Sukatno CR. *Mahabbah cinta: Rabi'ah al-Adawiyah*. Cetakan pertama, 2017. Yogyakarta: Narasi, 2017.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Biografi Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul qadir Jailani*. Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Bakker, Anton, dan Ahmad Haris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Bāqī, Muhammad Fu'ād Abdul. *Mu'jam al-Mufahrast li Alfāz al-Qur'an al- Karīm*. Kairo: Dar al-Hadith, 2007.
- Chittick, William C. *Jalan Cinta Sang Sufi (Ajaran-ajaran Spriritual Jalaluddin Rumi)*. Yogyakarta: Qolam, 2000.
- Cornell, Rkia Elaroui. *Rabi'a from Narrative to Myth: The Many Faces of Islam's Most Famous Woman Saint, Rabi'a al-Adawiyya*. London: Oneworld Academic, 2019.
- Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

- Djamaluddin, Mahbub. *Imam Al-Ghazali : Sang Ensiklopedi Zaman*. Sukamajaya: Senja Publishing, 2018.
- Erina, Merita Dian. “Menapaki Jalan Cinta Rabiah Al-Adawiyah dan Erich Fromm (Suatu Studi Komparasi).” *Gunung Djati Conferences Series* 23 (2023).
- Frankl, Viktor E. *Man’s Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2006.
- Freud, Sigmund. *Civilization and Its Discontents*. terjemahan Apri Danarto. Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus, 2020.
- Fromm, Erich. *Beyond The Chains of Illusion: Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*. Terjemahan Yuli Winarno. Yogyakarta: Octopus, 2017.
- _____. *Konsep Manusia menurut Marx*. Terjemahan Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- _____. *Perihal ketidakpatuhan: mengapa kebebasan cenderung berkata “tidak” kekuasaan?* Cetakan pertama. Diterjemahkan oleh M. Isran. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- _____. *Psikoanalisis dan Zen Buddhisme*. Terjemahan R. eding Purwadi. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- _____. *The Art of Listening Kritik atas Psikoanalisis Sigmund Freud*. terjemahan Apri Danarto. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- _____. *The Art of Loving*. London: Great Britain, 1957.
- Griffel, Frank. *Al-Ghazali’s Philosophical Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Hidayat, Dede Rahmat. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.
- Isa, Ahmad. *Tokoh-Tokoh Sufi: Tauladan Kehidupan Yang Saleh*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. New York: Longmans, Green, and Co., 1903.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. “Arti kata cinta” Diakses 4 November 2025. <https://kbbi.web.id/cinta>.
- Khan, Ali Mahdi. *Dasar-dasar Filsafat Islam*. Bandung: Nuansa, 2004.

- Loka, Melati Puspita, dan Erba Rozalina Yulianti. "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Erich Fromm)." *Syifa al-Qulub* 3, no. 1 (2019): 72–84. <https://doi.org/10.15575/saq.v3i2.4323>.
- MacDonald, Duncan Black. *The Life of Al-Ghazzali*. Reproduction en fac-Similé. *Analecta Gorgiana* 48. Piscataway N.J.: Gorgias press, 2007.
- Manzur, Muhammad bin Mukarram bin. *Lisān al- 'Arab*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1987.
- Misiak, Henryk, dan Virginia Staudt Sexton. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik- Suatu Survei Historis*. Terjemahan E.Koswara. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Mubarog, Muhammad Hasan. *Konsep Mahabbah menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi*. IAIN Ponorogo, 2022.
- Muzairi, Fahrudin Faiz, H. Zuhri, dan Robby H. Abror. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Najib, Mohd. Noor. *Konsep Bahagia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam: Studi Pustaka Terhadap Kitab Kimiya As-Saadah Syekh Al-Ghazali*. UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Nasution, Wendi Tri Putra. *Dialektika Kebebasan: Studi atas Pemikiran Erich Fromm*. UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Novita, Lala. *Studi Komparasi Konsep Cinta Kalil Gibran dan Imam Al-Ghazali*. UIN Raden Fatah Palembang, 2024.
- Punk, Rainer. *Erich Fromm His Life and Ideas an Illustrated Biography*. Translated by Ian Portman and Manuela kunkel. America: Continuum, 2000.
- Quran NU Online. "Surat Al-Ma'idah Ayat 54: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap." Diakses 13 November 2025. <https://quran.nu.or.id/al-maidah/54>.
- Ramdhanty, Fadilla Cahya. *Konsep Mahabbah (Cinta) dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Karya Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian*. UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Rauf, Rusmin Abdul. "Maqam Cinta dalam Pandangan Al-Ghazali." *Ushuluddin* 25, no. 1 (2023).

- Rijal, Syamsul. *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosof Alam*. Yogyakarta: Arruz, 2003.
- Rosyidah, Rokhilatur. *Skripsi: Filosofi Cinta Maulana Jalaluddin Rumi (Studi Terhadap Praktik Tarian Sufi)*. UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sasmita, Putu Dilla. “Komparasi Filsafat Cinta Mahatma Gandhi dan Erich Fromm.” *Mahasiswa Filsafat Hindu* 4, no. 2 (2023).
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975.
- Shepherd, Melanie. “On the Difficult Case of Loving Life: Plato’s *Symposium* and Nietzsche’s Eternal Recurrence.” *British Journal for the History of Philosophy* 26, no. 3 (2018): 519–39. <https://doi.org/10.1080/09608788.2017.1420625>.
- Siemens, Nadhilla. *Titik Temu Konsep Cinta Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Abraham Maslow*. UIN Sunan Ampel, 2023.
- Sternberg, Robert J. “A Triangular Theory of Love.” *Psychological Review* 93, no. 2 (1986).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syaebani, Muhammad Irfan, Untung Yuwono, dan Embun Kenyowati Ekosiwi. “The Perspective of Plato Concerning the Position of Love in Philosophy Analysis of The Symposium.” *Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023).
- Tampubolon, Manotar. *Metode Penelitian*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Verywell Mind. “Who Was Psychologist and Philosopher Erich Fromm?” Diakses 27 Oktober 2025. <https://www.verywellmind.com/erich-fromm-1900-1980-2795506>.
- Wasty P. Gea, Albertus Zai, Julianus Zai, Herliana Lalumba, dan Albertus Daniel. “Memaknai Cinta Dalam Bingkai Erich Fromm Sebagai Refleksi Pada Fenomena Gray Divorce.” *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 09–20. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i2.58>.
- Widodo, Martinus Satya. *Cinta dan Keterasingan dalam Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Narasi, 2005.

YARSI, PPKS Satyagatra Universitas. “Toxic Relationship Di Era Digital: Menjalin Hubungan Yang Sehat Di Kalangan Gen Z.” *Siap Nikah*, 12 Agustus 2024. <https://siapnikah.org/toxic-relationship-di-era-digital-menjalin-hubungan-yang-sehat-di-kalangan-gen-z/>.

Zabīdī, Murtadā al-. *Ittihāf al-Sādah al-Muttaqīn*. Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Zaini, Ahmad. “Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali.” *Esoterik* 2, no. 1 (2016).

